

# FENOMENA PENDIDIKAN KEAGAMAAN MASYARAKAT TABANAN BALI: KASUS MAJELIS TAKLIM AL-FALAH

Abdul Muin M

## ***Abstract***

*This research is done in order to describe the characteristic of religion board as the effort in redesigning it, so that the religion board is more able in giving the feasibility service with the needs of its follower today and in the future. This quantitative research is done to al-Falah religion board in Moslem minority territory in sub province of Tabanan Bali. The finding of the research calls that al-Falah religion board as the unit of non-formal religious education, has been grow highly in the minority Moslem people community as the effort in fulfilling the needs of Moslem people itself. Meanwhile from the management side it is lack handled professionally mainly in arranging education program and material that is not guiding to the needs of its follower real yet. This matter can effect to the possibility that the follower will leave the religion board.*

**Keywords:** Religion Board, Phenomena of Religious Education.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Diyakini bahwa lingkungan pendidikan meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada prinsipnya ketiga lingkungan pendidikan ini saling terkait dan saling mendukung untuk membangun masyarakat sesuai dengan spesifikasi lingkungan pendidikannya. Pendidikan berbasis masyarakat tampaknya semakin mendapat perhatian baik dari kalangan pemerintah maupun pakar pendidikan. Di

---

Drs. Abdul Muin, M.Pd adalah Peneliti  
Puslitbang Pendidikan Agama dan  
Keagamaan - Badan Litbang dan Diklat  
Departemen Agama RI

antara kegiatan pendidikan berbasis masyarakat yang pada saat ini sedang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah lembaga pengajian atau pendidikan keagamaan (Islam) yang lebih dikenal dengan nama majelis taklim.

Majelis taklim merupakan institusi pendidikan keagamaan nonformal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dan strategi dalam pembangunan kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia (*long life education*), jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status sosial serta dapat menjadi wahana belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi dan wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya pada ayat (3) antara lain disebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan pemberdayaan perempuan. Dan pada ayat (4) di antaranya disebutkan bahwa majelis taklim merupakan satuan pendidikan nonformal.

Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, terutama pada Bab I Pasal 1 ayat (2) disebutkan, bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pada Bab II Pasal 8 ayat (1) disebutkan, bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Selanjutnya pada ayat (2) disebutkan, bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Kedudukan majelis taklim yang demikian, semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya dapat dilihat dari segi perkembangan

majelis taklim dari tahun ke tahun. Sesuai data pada Ditjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Tahun 2006, majelis taklim berjumlah 153.357 lembaga dengan jumlah jama'ah 9.867.873 orang. Dari sisi ketenagaan (ustadz/ah) berjumlah 375.095 orang yang terdiri dari laki-laki 272.454 orang (72,64 %) dan perempuan 102.641 orang (27,36 %). Dari sisi status kepegawaian terdapat 27.776 orang (7,41 %) PNS dan 347.319 orang (92,59 %) non PNS. Akan tetapi, dalam perjalanannya cenderung tidak linear antara pertumbuhan dengan diversifikasi program (materi pengajian/pembelajaran). Realitas menunjukkan bahwa, mayoritas majelis taklim sangat primordial, dalam arti ikatan antara masyarakat penggagas/pendiri majelis taklim dengan program (materi pengajian/pembelajaran) yang dilakukan sangat erat hubungannya, misalnya, majelis taklim yang lahir di kalangan masyarakat pedesaan sangat kental dengan warna pedesaannya, sedangkan majelis taklim yang dilahirkan masyarakat perkotaan sangat kental dengan warna perkotaannya. Majelis taklim yang dilahirkan oleh ibu-ibu berbeda dengan majelis taklim yang dilahirkan oleh kaum bapak-bapak dan seterusnya. Ikatan-ikatan primordial seperti ini pada hakekatnya terlepas dari persoalan kepentingan, baik kepentingan keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun kepentingan kelompok.

Sejalan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami karakteristik majelis taklim sebagai fenomena pendidikan keagamaan (budaya religius) guna mendesain ulang (*re-design*) majelis taklim, agar semakin mampu memberi pelayanan sesuai dengan kebutuhan jama'ahnya pada masa kini dan mendatang.

Dengan demikian, secara operasional masalah penelitian ini adalah apakah kondisi sosio-kultural dan ekonomi masyarakat memberi warna terhadap majelis taklim yang berkaitan dengan faktor: manajemen, materi, proses pembelajaran dan pola relasi antara jama'ah. Adapun tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui karakteristik Majelis Taklim Al-Falah Tabanan. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan komprehensif tentang: (1) kondisi sosio-kultural dan ekonomi masyarakat jama'ah majelis taklim, (2) manajemen dan (3) materi serta proses pembelajaran pendidikan keagamaan di majelis taklim.

Penelitian ini mengkaji karakteristik Majelis Taklim Al-Falah Tabanan Bali sebagai fenomena pendidikan keagamaan nonformal, dengan batasan persoalan sebagai berikut: 1) kondisi sosio-kultural dan ekonomi,

dimaksudkan untuk menggali profil masyarakat dari sudut pandang sosial budaya dan tingkat perekonomiannya. Kajian sosial budaya diharapkan mampu menggali kehidupan sosial masyarakat jama'ah majelis taklim, seperti; aktifitas sehari-hari. Sedangkan ekonomi diarahkan pada jenis pekerjaan, penghasilan dan pendistribusiannya. Profil ini penting dalam membuat karakter majelis taklim dalam kaitannya dengan fenomena pendidikan keagamaan. 2) manajemen, diarahkan pada pengelolaan majelis taklim ini mulai dari pimpinan/ketua, ustadz/ah (guru), pelaksanaan dan proses pengambilan keputusan. 3) materi, untuk menggali kitab/buku-buku rujukan yang digunakan, masalah apa saja yang dikaji sampai kepada afiliasi (jaringan-ideologis); dan 4) proses pembelajaran, untuk menggali bagaimana pelaksanaan pembelajaran mulai dari tata cara belajar, jama'ah (peserta pengajian), penyampaian materi (ceramah, diskusi, tanya-jawab, mengkaji kitab-kitab tertentu).

Ajaran Islam sarat dengan berbagai makna yang berhubungan dengan pendidikan. Berangkat dari hubungan antara makna ajaran Islam dengan pendidikan, para ahli pendidikan Islam merumuskan bahwa pendidikan Islam perlu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan secara khusus. Secara umum konsep pendidikan Islam didasarkan pada tiga faktor, yaitu: (1) hakikat penciptaan manusia, yaitu manusia menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia, (2) peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku hamba Allah, al-Basyr, al-Insan, al-Nas, Bani Adam maupun khalifah Allah dan (3) tugas utama Rasul, yaitu membentuk akhlak mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam.<sup>1</sup> Ketiga faktor tersebut merupakan dasar rumusan pendidikan Islam secara umum. Dalam konteks pendidikan yang demikian akan dipeoleh pembinaan dan pengembangan potensi manusia (sumber daya manusia) dalam posisinya sebagai hamba Allah. Al-Basyr, al-Nas dan khalifah Allah.

Rumusan pendidikan yang umum tersebut, kemudian dihubungkan lagi oleh para pendidik muslim, dengan merumuskan pendidikan Islam sebagai "Usaha membimbing dan mengembangkan potensi manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial secara bertahap sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 74.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 77

Berdasarkan rumusan di atas, konsep pendidikan Islam secara khusus terdiri dari:<sup>3</sup> (1) pendidikan harus berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan; (2) pendidikan harus berdasarkan jenis kelamin; (3) pendidikan harus berdasarkan tingkat kecerdasan; (4) pendidikan keluarga; (5) pendidikan harus berdasarkan kelembagaan, yakni: (a) kelembagaan formal seperti madrasah dan pesantren; dan (b) kelembagaan nonformal seperti majelis taklim, baik di masjid atau di majelis lainnya.

Majelis taklim secara konseptual dapat diartikan sebagai tempat (majelis) untuk melaksanakan kegiatan ceramah, diskusi, tanya-jawab atau pengkajian ajaran-ajaran Islam. Kegiatan ini banyak dilakukan di masjid, mushalla, rumah atau di kantor-kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta dan di tempat lain yang dikhususkan untuk pengajian (majelis taklim). Karena itu, majelis taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, di mana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing jama'ahnya.

Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam nonformal, dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan keagamaan atau pengajian agama Islam yang memiliki kurikulum, ustadz/guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Dalam Ensiklopedia Islam dikemukakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustadz) materi yang diajarkan, sarana dan tujuan.<sup>5</sup> Karakteristik majelis taklim yang demikian, masih merupakan karakteristik umum dari setiap majelis taklim. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini berupaya menemukan karakteristik khusus dari majelis taklim tersebut yang dapat menjadi acuan untuk lebih mengembangkan majelis taklim secara maksimal baik pada tataran konseptual maupun operasional.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan alasan: a) sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 78.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi. 2001. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Voeve, hh. 120-121.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI. 1966. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Dep. Agama RI, h. 675.

menggambarkan fenomena apa adanya, b) ingin memahami makna secara holistik tentang fenomena yang terjadi dan c) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.

Informan penelitian terdiri dari Kasi Peka Pontren Kantor Dep. Agama Kab. Tabanan, Penyuluh Agama, Ketua dan Pengurus Majelis Taklim, Jama'ah Majelis taklim dan Masyarakat sekitar mushalla Al-Falah (tempat dilaksanakan Majelis taklim Al-Falah). Informan ini merupakan sumber data utama (data primer). Sedangkan data pendukung (data sekunder) diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu dari BPS Kab. Tabanan, Kantor Dep. Agama Kab. Tabanan dan dokumen Majelis Taklim Al-Falah.

Instrumen dan teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). FGD ini dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah terhadap fokus masalah yang diteliti. Juga menggunakan observasi partisipasi terhadap berbagai kegiatan majelis taklim. Karena menggunakan metode kualitatif, maka peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian yang utama. Meskipun demikian, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara dan observasi. Namun, peneliti dituntut kemampuannya untuk berimprovisasi dalam mengembangkan wawancara dan observasi sesuai informasi/data yang akan digali. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dengan cara mencatat informasi/data yang diperlukan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan 1) Triangulasi metode. Informasi/data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan, diuji dengan hasil observasi, atau informasi/data yang diperoleh melalui observasi, diuji dengan melalui wawancara. 2) Triangulasi sumber. Informasi/data yang telah diperoleh peneliti, ditanyakan lagi kepada beberapa informan yang berbeda. 3) Triangulasi situasi. peneliti memperhatikan dengan cermat bagaimana penuturan seorang informan jika dalam keadaan sendirian, dibanding dengan penuturannya jika ada orang lain.

Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data melalui pemilihan, pemusatan perhatian dan pemindahan data kasar yang ada pada catatan lapangan. Data/informasi tersebut dikoding dan diseleksi, kemudian digolong-golongkan ke dalam satu pola yang lebih luas. Kemudian, penyajian data yang terfokus pada penyusunan data/informasi yang sangat menyebar dan banyak jumlahnya ke dalam teks naratif. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan gambaran umum dari keseluruhan

data/informasi tersebut. Selanjutnya, kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif.

## II. MAJELIS TAKLIM: FENOMENA PENDIDIKAN KEAGAMAAN

### A. Awal Mula Berdiri dan Perkembangan Majelis Taklim Al-Falah

Majelis Taklim Al-Falah mulai dirintis tahun 1980 atas gagasan sejumlah tokoh masyarakat, antara lain H. Supiran, Sudarno, M. Yunan, Sukandar dan Darwanto. Para penggagas Majelis taklim Al-Falah memiliki keyakinan yang membaja bahwa umat Islam di daerah minoritas muslim tersebut dapat tumbuh dan berkembang, jika mereka mampu tampil berjama'ah dalam satu ikatan ukhuwah Islamiyah. Niat yang tulus dan mulia itu ternyata membuahkan hasil. Dengan merangkul seluruh masyarakat muslim setempat dan menyatukannya dalam ikatan tali *ukhuwah Islamiyah*, maka berdirilah sebuah bangunan mushalla dengan memanfaatkan pekarangan rumah (tanah milik) H. Supiran.

Biaya pembangunan mushalla tersebut bersumber dari sumbangan para jama'ah, donatur dan bantuan dari Pemerintah Daerah Kab. Tabanan, yaitu diambil dari sisa dana pelaksanaan MTQ. Berdasarkan musyawarah diputuskan bahwa nama mushalla tersebut adalah Mushalla Al-Falah, meskipun mushalla ini hanya berukuran kecil (sekitar 5 X 6 m<sup>2</sup>) tapi yang penting dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sejak itu mulailah melakukan kegiatan, meskipun hanya bersifat silaturahmi untuk membahas berbagai program selanjutnya.

Setelah kegiatan mushalla berlangsung selama setahun, pada tahun 1981 berdirilah suatu perkumpulan pengajian yang diberi nama Majelis Taklim Al-Hikmah yang jama'ahnya terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu. Kepengurusannya ditangani secara kolektif oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang sekeretariatnya bertempat di mushalla Al-Falah. Pelaksanaan kegiatan majelis taklim untuk bapak-bapak dilaksanakan pada malam hari, sedangkan untuk ibu-ibu pada sore hari. Pelaksanaan pengajian Majelis Taklim Al-Hikmah ini berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan dan merupakan cikal bakal lahirnya Majelis taklim Al-Falah.

Majelis Taklim Al Hikmah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, tidak hanya dilihat dari jama'ahnya yang semakin bertambah banyak namun juga aktifitasnya baik secara kuantitas maupun kualitas. Perkembangan yang menggembirakan tersebut mendorong pengurus untuk tindak lanjut ke depan, yaitu lebih meningkatkan

kegiatan pendidikan keagamaan melalui majelis taklim, guna lebih memperkokoh iman dan takwa umat Islam di daerah ini.

Pada tahun 1987 pengurus majelis taklim bermusyawarah membahas langkah-langkah strategis apa yang harus dilakukan demi masa depan umat Islam di daerah tersebut. Akhirnya disepakati berdirinya yayasan dengan tujuan agar kegiatan majelis taklim legal secara hukum dan peraturan yang berlaku. Berdirilah “Yayasan Al-Falah” dengan Akta Notaris Amir Syarifuddin No. 18 tanggal 20 Maret 1987. Badan pendiri berjumlah 6 orang, yaitu: H. Supiran, M. Yunan, Darwanto, Sukandar, Sudarno dan Syamsudi. Nama Yayasan Al-Falah disesuaikan atau diambil dari nama Mushalla Al-Falah. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Falah secara resmi beridiri pada tanggal 20 Maret 1987, dengan berazaskan Pancasila dan bertujuan untuk: (1) membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) membina warga, khususnya anggota warga Al-Falah melalui kegiatan majelis taklim; dan (3) meningkatkan pengetahuan keagamaan melalui pengajian, dakwah dan wirid.

Atas berdirinya Yayasan Al-Falah, berarti pengurus majelis taklim memasuki babak baru; yaitu peluang sekaligus tantangan untuk lebih meningkatkan kegiatan majelis taklim. Karena itu, disepakati perlunya pemisahan antara majelis taklim bapak-bapak dengan majelis taklim ibu-ibu. Kesepakatan tersebut direalisasikan, sehingga untuk bapak-bapak tetap menggunakan Majelis Taklim Al-Hikmah tempat kegiatannya dilaksanakan di rumah jama’ah secara bergilir dan sewaktu-waktu bertempat di Mushalla Al-Falah. Sedangkan untuk ibu-ibu menggunakan Majelis taklim Al-Falah dan tempat kegiatannya dipusatkan di mushalla Al-Falah dan sewaktu-waktu dapat dilaksanakan di rumah jama’ah secara bergilir. Kepengurusannya pun ditangani masing-masing, sehingga kegiatan majelis tersebut dapat berjalan lebih lancar.

Pada awal berdirinya, Majelis Taklim Al-Falah dipimpin dan diketuai oleh Ibu Darwanto.<sup>6</sup> Momentum ini titik awal yang tepat bagi kaum ibu-ibu untuk memulai kegiatan pendidikan keagamaan dan sekaligus dakwah syiar Islam secara mandiri dengan menyusun program pengembangan untuk kebangkitan umat Islam (muslimah) di daerah ini khususnya dan umumnya di daerah lainnya.

---

<sup>6</sup>Ibu Darwanto adalah istri Bapak Darwanto, salah seorang penggagas dan sekaligus pendiri Majelis Taklim Al-Falah.



Majelis taklim Al-Falah kini telah berusia 20 tahun dengan jumlah jama'ah dan program kegiatan yang semakin bertambah. Kesemuanya ini dimaksudkan untuk memberi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kini Majelis Taklim Al-Falah diketuai oleh Ibu Hj. Sumini Supiran dengan sekretaris Ibu Rohana, S.Ag.<sup>7</sup> Ibu Hj. Sumini Supiran menuturkan bahwa di antara faktor yang mendorongnya menjadi pemimpin majelis taklim adalah keinginan mewujudkan jama'ah majelis taklim sebagai figur seorang istri yang shalehah, karena sebaik-baik perempuan adalah *mar'atush shalehah* bagi suami dan anak-anaknya dan juga mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun sosial di tengah masyarakat, dengan terus belajar guna memperluas dan memperdalam pengetahuan, khususnya pengetahuan agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, visi Majelis Taklim Al-Falah adalah “mewujudkan jama'ah majelis taklim ibu-ibu Al-Falah yang agamis, dinamis, beradab dan berbudaya di lingkungan keluarga dan masyarakat,” sedangkan misinya adalah: “terciptanya suasana yang harmonis dilandasi oleh nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia dalam keluarga dan masyarakat.” Misi ini secara operasional dan proporsional dijabarkan dalam berbagai kegiatan dan materi pengajian di majelis taklim.<sup>8</sup>

## B. Ketenagaan

Tenaga pengajar Majelis Taklim Al-Falah sebanyak 13 orang, yaitu 9 orang ustadz dan 4 orang ustadzah. 2 orang di antaranya berpendidikan SLTA, yaitu ustadz yang mengajar Iqra bagi jama'ah yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan mengajar tajwid bagi jama'ah yang bisa membaca Al Qur'an, sedangkan 11 orang berpendidikan sarjana (S1). Kedudukan ustadz/ah di masyarakat adalah sebagai tokoh, pengurus masjid dan pengurus remaja masjid.

---

<sup>7</sup> Hj. Sumini Supiran, lahir di Kediri Jawa Timur tahun 1951 berpendidikan SMP. Seorang wiraswasta dan Ketua Majelis Taklim Al-Falah. Aktif dalam kegiatan masyarakat, sebagai Ketua Bidang Sosial. Ia adalah istri H. Supiran salah seorang pendiri Majelis taklim Al-Falah. H. Supiran telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Mushalla Al-Falah dan menyediakan ruang di rumahnya sebagai tempat kegiatan pengurus majelis taklim. Sedangkan Ibu Rohana, S. Ag adalah Sekretaris Majelis Taklim Al-Falah berpendidikan Sarjana IAIN Fak. Tarbiyah. Lahir di Andapura 1968 dan bekerja sebagai guru PAI (PNS) pada salah satu SMA di Kab. Tabanan.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al-Falah, Hj. Sumini Supiran, pada 28 Juli 2007.

Rekrutmen ustadz/ah dilakukan berdasarkan atas tingkat keimanan, ketaqwaan, tawadu' dan akhlakul karimahnyanya. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari ustadz/ah tersebut, dimana selama ini menjadi tokoh panutan yang dapat diteladani sikap dan perilakunya, disegani dan dihormati oleh masyarakat, baik muslim maupun non muslim. Sebagai faktor pendukung, ia idealnya seorang humoris dan humanis dalam menyajikan materi pengajian. Majelis taklim tidak terlalu membutuhkan ustadz/ah yang memiliki wawasan dan pengetahuan keagamaan yang sangat luas dan mendalam sebagaimana halnya kyai-kyai di pondok pesantren yang pernah bertahun-tahun belajar di Timur-tengah, misalnya, sebab jama'ah majelis taklim sendiri umumnya masih dalam tahap wawasan dan pengetahuan keagamaan yang masih rendah.<sup>9</sup>

Jadi, yang dibutuhkan jama'ah umumnya adalah bagaimana cara berwudhu yang benar, bagaimana cara shalat yang sah. Sederhananya, mempelajari buku *Fiqh Islam* karya Sulaiman Rasyid saja sudah sangat memadai. Sedangkan bagi yang belum lancar membaca al Qur'an, maka mereka mempelajari Iqra karya KH. As'ad Humam. Tenaga pengajar sekelas kyai sendiri masih langka. Karena itu, jika mengharuskan seorang kyai, mungkin majelis taklim belum berjalan seperti sekarang. Honor atau tepatnya, transport ustadz/ah relatif kecil, yaitu sekitar Rp. 25.000, padahal mereka mengajar berjam-jam, meskipun menurut jadwal hanya sekitar satu jam. Kadang-kadang banyak jama'ah yang bertanya dan ustadz/ah memberikan penjelasan secara detail. Dimaklumi, umumnya pengetahuan dan wawasan jama'ah tentang ajaran Islam masih awam, sehingga jika dijelaskan sepintas, belum tentu faham.

Ustadz/ah lebih mengutamakan pengabdian (beramal shaleh), sebab semua ustadz/ah sudah memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang memadai. Misalnya ustadz Syamsudi, S.Ag sebagai guru PAI di sekolah (PNS), ustadz Ahmad Juwaji sebagai wiraswasta yang cukup berhasil, ustadz Muzammil, SPd.I sebagai Penyuluh Agama (PNS), demikian pula halnya ustadz/ah lainnya.<sup>10</sup>

Ustadz Syamsudi, S.Ag, 53 tahun asal Mojokerto dan ustadz Ahmad Juwaji, 47 tahun asal Lamongan, mengungkapkan bahwa keduanya mengajar di majelis taklim sejak berdiri pada tahun 1987 sampai sekarang dan Insya Allah sampai akhir hayatnya. Faktor pendorongnya adalah selain untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya,

---

<sup>9</sup> Wawancara Ibu Rohana, pada 28 Juli 2007.

juga agar bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya. Sebab ilmu yang dimiliki, meskipun sedikit kalau tidak dimanfaatkan, maka ilmu tersebut akan sia-sia dan akan dipertanggungjawabkan kelak di Akhirat. Mengajar juga kewajiban bagi setiap muslim untuk memanfaatkan ilmu yang dimilikinya: *“ballighu anni walau ayat,”* kata Nabi SAW.

Disadari bahwa pada hakikatnya mengajar ibu-ibu tentang pendidikan keagamaan adalah mengajar generasi penerus umat Islam. Ini dipandang penting, mengingat di Bali umat Islam adalah minoritas, selain lingkungan masyarakat di Bali sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anak. Karena itu, sejak kecil bahkan sejak masih dalam kandungan anak-anak harus dididik dengan pendidikan keagamaan, sehingga mereka akan memiliki akidah yang kokoh dan tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal yang tidak Islami. Di sinilah letak pentingnya mendidik ibu-ibu melalui kegiatan pengajian di majelis taklim.<sup>11</sup>

### C. Program dan Materi Pendidikan

Program dan materi pendidikan di Majelis Taklim Al-Falah ditetapkan bersama oleh pengurus, ustadz/ah (asatidz) dan jama'ah. Materi tersebut ditetapkan berdasarkan kebutuhan jama'ah yang umumnya memiliki wawasan dan pengetahuan keagamaan yang masih awam. Materinya meliputi: 1) Iqra' bagi jama'ah yang belum bisa membaca al Qur'an, yang disusun oleh KH. As'ad Humam; 2) Ilmu Tajwid bagi jama'ah yang sudah dapat membaca al Qur'an; 3) Fiqh Islam karya H. Sulaiman Rasyid; 4) Terjemah Fathul Mu'in karya Drs. Aliy As'ad; 5) Terjemah Mukhtarul Hadist karya As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimy; 6) Terjemah Al-Hikam karya H. Salim Bahreisy; 7) Terjemah Riyadus Shalihin karya H. Salim Bahreisy; 8) Al-Qur'an dan Terjemahnya susunan Departemen Agama; 9) Terjemah Hadis Shahih Bukhari dan Muslim; (10) Terjemah Duratun Nasihin karya Ustadz Abu H.F. Ramadhan; (11) Terjemah Bulughul Maram karya Muh. Syarif Sukandy; dan (12) Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW oleh H. Munawar Chalil.

Buku-buku tersebut digunakan karena bersifat umum dan mudah dipahami isinya oleh jama'ah, selain gampang ditemukan di toko buku, sehingga sebagian besar jama'ah memilikinya.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hj. Sumini Supiran dan Rohana, S.Ag, pada 29 Juli 2007

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Syamsudi dan Ustadz Ahmad Juwaji, pada 28 Juli 2007.

Majelis taklim telah memiliki berbagai program yang disusun dalam musyawarah pengurus, ustadz/ah dan jama'ah. Program dimaksud adalah sebagai berikut: <sup>12</sup>

1. Program Jangka Pendek

*a. Dakwah dan Pendidikan:*

Pengajian dilaksanakan setiap hari Ahad (ba'da shalat Ashar berjama'ah) dengan jadwal sebagai berikut: (1) minggu pertama: membaca Yasin, tahlilan dan mengirim do'a; (2) minggu kedua: belajar membaca al Qur'an; (3) minggu ketiga: melaksanakan dzikir bersama; (4) minggu keempat: pengajian/ceramah agama; dan (5) TPA/TPQ dilaksanakan setiap sore hari, dihadiri oleh anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak yang belum bisa membaca al-Qur'an bertempat di musholla.

*b. Rukun Kifayah*

Rukun kifayah dikhususkan saat warga mengalami musibah, dilakukan: (1) iuran wajib sebulan sekali yang dikoordinir oleh bapak-bapak; (2) iuran insidental secara suka-rela saat ada warga yang meninggal; pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah di Kamp. Jawa Tabanan.

*c. Sosial*

Program sosial dilaksanakan atas kepedulian pengurus dan dukungan jama'ah. Bentuk kepeduliannya berupa santunan, yaitu: (1) bantuan kepada anak yatim dan yatim-piatu dilaksanakan pada setiap bulan Muharram (sekali setahun); (2) kunjungan kepada para muallaf pada bulan Ramadhan (sekali setahun); dan (3) beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu.

*d. Kesehatan*

Program kesehatan meliputi: (1) menghimbau kepada jama'ah agar aktif memelihara kesehatan dengan memperhatikan: (a) makanan bergizi dan minuman (*halalan thayyiban*) ini sangat penting, mengingat di daerah ini umat Islam minoritas dan (b) senantiasa memelihara kebersihan rumah dan lingkungan. Jika ada yang sakit segera berobat ke Puskesmas/dokter; (2) menghimbau kepada jama'ah, khususnya yang memiliki anak balita, agar aktif memanfaatkan Posyandu yang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sekretaris Majelis Taklim Al-Falah, Siti Fatimah, S.Pd pada 27 Juli 2007. Ia juga aktif sebagai guru SMA di Kab. Tabanan dan berbagai kegiatan sosial keagamaan.

dikoordinir oleh jama'ah; dan (3) menghimbau kepada jama'ah agar aktif memeriksa kesehatan, seperti: program KB.

*e. Koperasi*, koperasi simpan-pinjam.

*f. Arisan*, sebulan sekali

*g. Usaha dan Dana*

Usaha dan dana meliputi: (1) iuran wajib jama'ah setiap bulan; (2) keuntungan koperasi; (3) sumbangan dari arisan; (4) infak para donatur/dermawan yang tidak mengikat; dan (5) usaha lain dari pengurus dan jama'ah yang halal.

2. Program Jangka Panjang

*a. Organisasi*

Program organisasi meliputi: (1) memperbaiki dan melengkapi pembukuan majelis taklim; dan (2) menyusun program yang bervariasi dan inovatif serta terjadwal dengan rapi, memiliki kurikulum sebagaimana peraturan Dep. Agama

*b. Pendidikan dan Dakwah*

Salah satu program Dep. Agama yang telah disosialisasikan adalah program Madrasah Diniyah (awaliyah, wustho' dan 'Ulya) yang kurikulumnya telah disesuaikan. Karena TPA/TPQ baru beridiri setahun yang lalu, direncanakan akan dijadikan Madrasah Diniyah, agar pendidikan keagamaannya lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

*c. Usaha dan Dana*

Mengembangkan Koperasi tidak hanya simpan-pinjam uang, tapi dapat berupa kebutuhan masyarakat sehari-hari, misalnya; sembako

*d. Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama*

Majelis Taklim Al-Falah telah menunjukkan eksistensinya melalui berbagai program nyata yang menyentuh kebutuhan masyarakat, baik muslim maupun non muslim. Kepedulian majelis taklim terhadap permasalahan lingkungan sosial, budaya, cukup memberi arti dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Ini terbukti belum ada permasalahan bernuansa agama yang timbul di wilayah ini. Sebab, majelis taklim selalu mengadakan kerjasama dan silaturahmi dengan Kepala Lingkungan, Kepala Adat, Kantor Camat, Kantor Desa, Kantor Dep. Agama dan Pemda Kab. Tabanan.

#### **D. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran, khususnya pengajian kitab-kitab, seperti; Fiqh, Al Qur'an, Hadis dilaksanakan setiap Ahad ba'da shalat Ashar berjama'ah sampai Maghrib. Sedangkan yasinan dan tahlil dilaksanakan setiap malam Jum'at. Pelaksanaannya di mushalla Al-Falah, juga di rumah jama'ah secara bergilir. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempererat tali silaturahmi antara sesama jama'ah. Selain untuk lebih menambah syiar Islam di daerah Tabanan sebagai minoritas muslim.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada tuntutan materi yang dibahas, misalnya; membahas materi tentang penyelenggaraan jenazah (fardhu kifayah), maka metodenya praktek, demonstrasi dan latihan, yaitu mulai dari cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah. Jika membahas materi wudhu dan shalat, maka jama'ah harus praktek dan latihan. Dalam praktek ustadz/ah lebih banyak bertindak sebagai fasilitator.

Diakui bahwa dalam menyampaikan materi pengajian hampir sebagian besar menggunakan metode ceramah, kemudian tanya-jawab. Sedangkan metode diskusi masih jarang diterapkan, sebab umumnya jama'ah wawasan dan pengetahuan agamanya tergolong awam dan tidak terbiasa berdiskusi.

Selama ini belum semua proses pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik, kecuali pembelajaran Al-Qur'an, baik yang masih Iqra' maupun yang sudah belajar tajwid. Juga pada proses pembelajaran praktek, misalnya; praktek mengurus jenazah, praktek wudhu dan sebagainya.<sup>13</sup>

Proses pembelajaran di majelis taklim ini didukung oleh fasilitas berupa beberapa buku literatur yang tersimpan di perpustakaan mini yang terletak di samping mushalla Al-Falah. Selain buku-buku literatur, juga tersedia fasilitas penunjang lainnya, seperti; komputer, mesin tik, white board, tape recorder dan wireless.

#### **E. Jama'ah Majelis taklim**

##### **1. Tingkat Pendidikan**

Anggota jama'ah Majelis Taklim Al-Falah tahun 2007 mencapai 112 orang, dengan tingkat pendidikan yang cukup bervariasi, terdiri

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadz Syamsudi dan Ustadz Muzammil, pada 30 Juli 2007.

dari: a) sekolah dasar/ sederajat = 59 orang (52,68 %), b) sekolah lanjutan tingkat pertama/ sederajat = 27 orang (24,11 %), c) sekolah lanjutan tingkat atas/ sederajat 21 orang (18,75 %) dan d) sarjana/ S1 5 orang (4,46 %). Data ini menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan jama'ah sebagian besar adalah pendidikan dasar, yaitu 86 orang (76,79 %) Selebihnya adalah pendidikan menengah dan hanya sebagian kecil (4,46 %) dari perguruan tinggi (sarjana).

Di samping itu, hanya 2 jama'ah (1,79 %) lulusan/ alumni dari perguruan agama, yaitu masing-masing dari PGA 4 tahun dan MA. Selebihnya, yaitu 110 orang (98,21 %) berasal dari sekolah umum tingkat dasar dan menengah. Ini relevan dengan tingkat wawasan dan pengetahuan agama yang masih awam.

## 2. Jenis Pekerjaan

Sebagian besar jamaah, yaitu 75 orang (66,96 %) sebagai ibu rumah tangga, kemudian wiraswasta 22 orang (19,64 %). Selebihnya pedagang 8 orang (7,14 %) dan masing-masing hanya 2 orang (1,79 %) bekerja sebagai pegawai negeri sipil, karyawan swasta dan guru swasta. Ini berarti, bahwa jama'ah majelis taklim ini sebagian besar (sekitar 70 %) memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk menghadiri kegiatan/ pengajian di majelis taklim, jika dibanding dengan waktu dan kesempatan bagi jama'ah yang bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Majelis Taklim, Hj. Sumini Supiran bahwa sekitar 75 % jama'ah selalu hadir pada setiap kegiatan/ pengajian di majelis taklim. Menurutnya, jama'ah yang sering tidak hadir dalam kegiatan/ pengajian adalah karena sibuk bekerja membantu suami mencari rezeki.<sup>14</sup>

Ibu-ibu yang bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, pada dasarnya tetap memiliki keinginan yang kuat untuk bekerja sebagaimana halnya beberapa jama'ah lainnya dengan maksud untuk membantu suaminya mencari rezeki, terutama bagi jama'ah yang masih relatif berusia muda (usia di bawah 40 tahun). Tapi, karena lapangan pekerjaan semakin sulit, sementara kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang mendukung untuk bersaing mendapatkan pekerjaan, maka pada akhirnya mereka hanya sebagai ibu rumah tangga. Menurut mereka, meskipun perannya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga, mereka

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Hj. Sumini Supiran, pada 29 Juli 2007.

tetap bangga karena lebih banyak kesempatan untuk mendidik anak-anak dan mengikuti pengajian di majelis taklim. Juga suaminya tidak pernah menuntut mereka untuk bekerja di luar rumah guna menambah penghasilan suami. Dan keadaan yang demikian ini, sama sekali tidak mengurangi keharmonisan dan kebahagiaannya dalam rumah tangga. Di samping itu, di antara jama'ah yang hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, usianya sudah tergolong tua (usia sekitar 60 tahun), meskipun jumlahnya hanya sedikit, mereka ini tidak memiliki keinginan lagi untuk bekerja mencari rezeki. Mereka ini betul-betul konsentrasi pada kegiatan majelis taklim dengan tujuan untuk lebih memperbanyak ilmu pengetahuan agama, sehingga mereka dapat melakukan ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran Islam yang telah dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sebab mereka khawatir kalau ibadahnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka ibadahnya tidak diterima oleh Gusti Allah.<sup>15</sup>

#### **F. Pendanaan dan Partisipasi Masyarakat**

Faktor dana merupakan salah satu masalah tersendiri bagi perkembangan majelis taklim. Gagasan untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan keagamaan melalui berbagai inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas sarana-prasarana majelis taklim terganjal oleh minimnya dana yang tersedia.

Selama ini dana operasional untuk menjalankan roda program rutin yang telah ditetapkan sebagian besar diperoleh dari sumbangan suka rela jama'ah dan donatur, padahal hampir sebagian besar jama'ah tergolong ekonomi menengah ke bawah. Dalam hal ini, ada dua macam donatur, donatur tetap dan donatur tidak tetap. Donatur tetap, adalah mereka menginfakkan secara rutin sebagian rezekinya untuk menunjang kelancaran kegiatan majelis taklim. Besar infak donatur tidak ditentukan oleh pengurus, tergantung kemampuan dan keikhlasan masing-masing donatur. Sedangkan donatur tidak tetap, menginfakkan sewaktu-waktu sebagian rezekinya. Karena itu, donatur tidak tetap ini tidak terikat kepada waktu, kapan saja mereka menginfakkan rezekinya, sangat tergantung kepada kesediaan dan keikhlasannya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan beberapa jama'ah Majelis taklim Al-Falah yang hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Di antaranya Sutjiati, Seri Suarini dan Tutik Hurniawaty, pada 29 Juli 2007



Untuk momen-momen tertentu, misalnya peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial yang membutuhkan biaya relatif besar, seperti khitanan massal, maka pengurus majelis taklim mengajukan proposal permohonan bantuan dana kepada pemerintah, khususnya Kanwil Dep. Agama Propinsi Bali dan Kantor Dep. Agama Kab. Tabanan serta Pemerintah Daerah Kab. Tabanan, selain kepada pengusaha muslim dan dermawan yang ada di daerah ini.

Selama ini, permohonan bantuan dana tersebut umumnya mendapat respon/tanggapan yang positif, baik dari pemerintah maupun pengusaha, meskipun umumnya dana yang diberikan tidak besar.

Terkait dengan dana, adalah masalah independensi majelis taklim. Sebab selama ini beberapa majelis taklim lain yang mengalami disorientasi dan independensi saat “orang lain” masuk atas nama sebagai “donatur.” Karena itu, penggalan dana dengan mengaktifkan partisipasi masyarakat dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Itulah sebabnya pengurus majelis taklim merasa lebih aman, jika penyandang dana adalah dari kalangan jama’ahnya sendiri dan Departemen Agama yang memang berkewajiban untuk mendanai kegiatan majelis taklim.<sup>16</sup>

### **G. Manajemen Majelis Taklim Al-Falah**

Berdasarkan observasi dan diperkuat dengan wawancara diketahui bahwa semua keputusan dan kebijakan yang berjalan di mejelis taklim ini berpedoman kepada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Majelis taklim Al-Falah, selain hasil musyawarah dan mufakat antara pengurus, ustadz/ah dan jama’ah.<sup>17</sup>

Meskipun demikian, masalah manajemen yang dihadapi majelis taklim ini adalah terkait dengan masalah evaluasi, di mana evaluasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan manajemen. Sampai saat ini pengelolaan pendidikan di majelis taklim ini belum menggunakan instrumen evaluasi yang dapat menunjukkan indikator keberhasilan atau ketidakberhasilan majelis taklim. Dengan demikian, tingkat keberhasilan atau ketidakberhasilan majelis taklim ini dalam melaksanakan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan nonformal belum terlihat jelas.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bendahara Majelis Taklim Al-Falah, Sri Haryani Syamsuri, pada 30 Juli 2007.

<sup>17</sup> Wawancara dengan jama’ah, Sri Temu dan Suminten, pada 28 Juli 2007.

Selama ini tingkat keberhasilan atau ketidakberhasilan mejelis taklim ini diukur dari meningkatnya jumlah jama'ah. Walaupun, program yang telah dikembangkan cukup variatif dengan metode dan dukungan ustadz/ah yang memadai, jika jama'ahnya tidak meningkat (bertambah) jumlahnya, maka majelis taklim belum dapat dikategorikan berhasil.<sup>18</sup>

#### IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim Al-Falah lahir diprakarsai oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan keagamaan non-formal di tengah-tengah masyarakat, apalagi di daerah minoritas muslim. Kehadiran majelis taklim di tengah-tengah umat Islam yang *notabene* memiliki wawasan dan pengetahuan Islam yang awam, ternyata telah membawa banyak manfaat yang dirasakan jamaahnya. Antara lain, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang ajaran Islam, membaca al-Qur'an bagi jamaah yang belum bisa membacanya, sedangkan bagi jama'ah yang sudah bisa membacanya, dapat memperlancar bacaannya sesuai dengan tajwidnya. Ini sangat penting mengingat al-Qur'an adalah kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam. Selain itu, kesadaran untuk beribadah, seperti; shalat lima waktu, puasa ramadhan semakin meningkat, bahkan bagi jama'ah yang berhasil dalam usahanya, mereka tidak tenang sebelum berangkat menunaikan ibadah haji. Juga dapat memperluas dan memperkuat silaturrahim, baik antara sesama jama'ah maupun dengan keluarganya, sebab pengajian ini sering dilaksanakan dari rumah ke rumah jama'ah secara bergiliran.

Di samping itu, di antara program majelis taklim ini adalah memelihara kerukunan antar umat beragama. Hal ini sangat penting, mengingat majelis taklim ini berada di tengah-tengah mayoritas masyarakat non muslim. Ini berarti bahwa majelis taklim telah membantu program pemerintah dalam memelihara kerukunan antar umat beragama.

Ibu-ibu jama'ah dapat mendidik putra-putrinya dengan cara-cara Islami, misalnya, berdo'a sebelum dan sesudah makan, menjadi rajin shalat setelah melihat orangtuanya shalat dan sebagainya, sehingga mereka terbiasa hidup dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini sangat penting, mengingat Bali adalah daerah pariwisata yang terkenal ke seluruh penjuru dunia, sehingga jika anak-

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah, Hj. Suhartini Muhsinun, pada 28 Juli 2007.

anak tidak dibekali sedini mungkin ajaran-ajaran Islam, maka tidak mustahil ketika menginjak usia remaja, mereka akan dengan gampang terpengaruh oleh pergaulan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh wisatawan, terutama wisatawan asing.

Kini Majelis Taklim Al-Falah telah berusia 20 tahun, dengan segudang pengalaman yang dapat dijadikan bahan untuk lebih meningkatkan kualitas, termasuk peningkatan kualitas, kompetensi dan kualifikasi ustadz/ah (ketenagaan), program dan materi pembelajaran, sumber pendanaan dan masalah manajemen majelis taklim.

Sehubungan dengan itu, peranan tenaga pendidik (ustadz/ah) menjadi salah satu jaminan keberhasilan pendidikan di majelis taklim. Upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu bersinggungan dengan persoalan ketenagaan. Bahkan, sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa yang paling utama harus dilakukan untuk membenahi keterpurukan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu tenaga kependidikan. Sedangkan perbaikan pada aspek lainnya merupakan pendukung saja demi mewujudkan iklim kondusif bagi terselenggaranya pendidikan. Hal ini sangat penting dan strategis, mengingat kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik (jama'ah) dengan pendidik (ustadz/ah) dalam hal keilmuan dan keterampilan tertentu.

Jama'ah sebagai komunitas belajar dan ustadz/ah sebagai komunitas pengajar dan pendidik, dengan fungsi masing-masing tidak berarti menciptakan kesenjangan antara keduanya. Dalam konteks relasi keilmuan keduanya bisa sama-sama belajar, mengingat jama'ah (peserta didik) di majelis taklim ini adalah orang sudah dewasa. Karena itu, teori pendidikan modern menempatkan pendidik (guru/ustadz) tidak dalam posisi hirarki yang lebih tinggi, melainkan setara. Dalam hal ini, ustadz/ah (guru) dan jama'ah adalah dua mitra belajar yang keduanya sama-sama belajar hanya dalam tugas dan fungsi yang berbeda.

Untuk institusi formal, kompetensi dan kualifikasi relatif mudah distandarkan, namun tidak demikian halnya dengan tenaga kependidikan di majelis taklim ini. Seorang ustadz/ah adalah mereka yang memperoleh justifikasi sosial karena keimanan, ketaqwaan dan kemuliaan akhlaknya serta dipandang memiliki wawasan keagamaan yang lebih dibanding lainnya. Karena sifatnya sangat sosiologis, maka ustadz/ah tidak membutuhkan prsyarat formal akademik, tetapi lebih kepada norma-norma sosial. Artinya, seorang ustadz/ah di majelis taklim ini adalah mereka yang telah memperoleh sertifikasi sosial melalui suatu proses

seleksi yang panjang dengan norma yang ketat, bukan sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tertentu.

Selanjutnya, program pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Melalui program tersebut dapat diketahui jenis kompetensi keagamaan seperti apa yang akan dihasilkan. Jauh pada masa silam sekitar tiga dasawarsa yang lalu, di antara teori pendidikan yang dikemukakan oleh Eisner (1971) dikutip oleh Syaodah mengidentifikasi bahwa, program pembelajaran adalah salah satu komponen pendidikan yang paling penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Karena program pembelajaran mengarahkan semua kegiatan, menunjukkan apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik, menerangkan bagaimana kegiatan pendidikan seharusnya dilakukan dan terakhir memberikan andil yang cukup besar dalam menentukan berhasil-tidaknya semua pendidikan.<sup>19</sup>

Penentuan program pembelajaran berkaitan erat dengan teori pembelajaran. Bahkan, penerapan jenis program pembelajaran merupakan rencana konkrit penetapan dari suatu teori pendidikan. Dalam hal ini, Syaodah mengemukakan bahwa sedikitnya ada empat teori pendidikan yang banyak dibicarakan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu: pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pengajian di Majelis taklim Al-Falah menunjukkan bahwa teori yang dikembangkan dalam sistem pendidikan orang dewasa tampaknya belum sepenuhnya merujuk kepada salah satu konsep pendidikan saja. melainkan cenderung ke arah pola pendidikan klasik, di mana pendidikan umumnya berorientasi kepada upaya memapankan nilai-nilai masa lalu melalui pengawetan, pemeliharaan dan mengamankan jama'ah dari berbagai hal yang diidentifikasi sebagai gangguan yang kemungkinan dapat menggoncang akidahnya (keimanan dan ketaqwaannya).

Orientasi yang begitu kental terhadap masa lalu dan tema tentang figur keshalehan, menarik tokoh-tokoh majelis taklim ini untuk mengembangkan tradisi pendidikan yang telah berjalan sejak awal lahir, misalnya di antara program majelis taklim ini adalah dzikir bersama, wiridan, shalawatan, qosidah/rebana, yasinan. Ini merupakan suatu

---

<sup>19</sup> Syaodah. 2000. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hh. 7 - 11.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 18.

fenomena pendidikan keagamaan nonformal yang lebih banyak mengandalkan simbol-simbol keunggulan figur, pembiasaan-pembiasaan yang bersifat ritual dan dalam hafalan-hafalan yang lebih mengandalkan ingatan. Untuk itu, materi pembelajaran hampir sebagian besar disampaikan melalui ceramah-ceramah dan hanya sebagian kecil dengan cara tanya-jawab atau diskusi. Namun demikian, jama'ah di Majelis Taklim Al-Falah ketika mengikuti proses pembelajaran ada kewajiban dari ustadz/ah untuk mencatat materi-materi pembelajaran yang dianggap penting.

Sementara itu, gambaran tentang penyelenggaraan pendidikan keagamaan di mejelis taklim ini adalah suatu fakta tentang eksistensi pendidikan pola transisi dari tradisonal ke modern, meskipun masih kelihatan kental pola tradisionalnya. Proses pendidikan berlangsung alami dengan program pembelajaran yang cenderung sederhana. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya program pembelajaran yang sistematis dan terdokumentasi secara menyeluruh. Meskipun di Majelis Taklim Al-Falah ini administrasinya cukup lengkap, tapi belum mencakup administrasi pembelajaran. Ini berarti, bahwa program pembelajaran belum disusun secara lengkap tetapi cenderung mengandalkan tradisi yang telah berjalan dari waktu ke waktu.

Belum adanya program pembelajaran, kecuali jika yang dimaksud sekedar materi, dalam perspektif pendidikan klasik sangat dimungkinkan. Kecenderungan ini cukup besar, karena apa yang harus diajarkan kepada jama'ah, dianggap telah final dan hanya mengikuti saja. Karena itu, ustadz tidak perlu bersusah payah untuk menyusun materi pembelajaran, sebab semuanya telah tersedia dalam buku rujukan, sehingga ustadz hanya menyampaikan materi dalam buku kepada jama'ah.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pada ibu-ibu jama'ah yang bekerja mencari rezeki diperoleh gambaran bahwa niat untuk beribadah ibu-ibu tersebut telah berakar, tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan mendistribusikan sebagian penghasilannya untuk kepentingan ibadah sebagai bekal di akhirat. Misalnya, sebagian penghasilannya disishkan untuk di simpan di bank guna biaya menunaikan ibadah haji. Di sinilah letak keistimewaan ibu-ibu yang bekerja dan memiliki penghasilan yang relatif memadai.

Dengan demikian, kehadiran Majelis Taklim Al-Falah sebagai fenomena budaya religius sangat besar manfaatnya, baik terhadap jama'ah, maupun terhadap sanak keluarganya dan bahkan masyarakat lingkungannya.

## V. PENUTUP DAN KESIMPULAN

1. Peran ibu-ibu dalam majelis taklim signifikan terhadap pengembangan pendidikan keagamaan nonformal. Demikian ini, hampir tak terbayangkan usaha ibu-ibu dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan keagamaan melalui kegiatan majelis taklim. Hal ini, secara langsung atau tidak langsung sangat bermanfaat bagi pembentukan keluarga sakinah, mawaddah warahmah, di mana ibu-ibu adalah pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga
2. Majelis Taklim Al-Falah sebagai satuan pendidikan keagamaan nonformal yang berakar, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim minoritas adalah merupakan kebutuhan masyarakat muslim itu sendiri. Keberadaannya lebih ditentukan oleh faktor kebutuhan masyarakat. Bahwa saat ini secara yuridis keberadaan majelis taklim diperkuat oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, namun jika masyarakat tidak membutuhkannya lagi, maka tidak mustahil majelis taklim sulit tumbuh dan berkembang.
3. Manajemen Majelis Taklim Al-Falah cenderung menerapkan pola manajemen transisi, antara pola manajemen tradisional dan modern, sehingga masih dijumpai pembagian tugas yang kurang jelas, meskipun secara tertulis jelas adanya pembagian tugas. Hal ini disebabkan oleh tradisi “manut” kepada tokoh sentral. Masalah manajemen lainnya adalah evaluasi. Majelis taklim belum menggunakan instrumen evaluasi yang dapat menunjukkan indikator keberhasilan atau ketidakterhasilannya. Selama ini, indikator diukur dengan bertambahnya jumlah jama’ah.
4. Perekrutan ustadz/ah cenderung lebih mengutamakan faktor keimanan dan ketaqwaan, tawadu’, berakhlakul karimah, disegani, dihormati dan dapat dijadikan panutan /teladan dalam segala aspek kehidupan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik muslim maupun non muslim, ketimbang memperhatikan latar belakang pendidikan, kemampuan dan keterampilan ustadz/ah tersebut dalam menyajikan materi pengajian.

5. Hambatan yang sangat dirasakan pengurus, ustadz/ah dan jama'ah majelis taklim ini adalah terkait dengan keterbatasan sarana-prasarana, misalnya; ruang mushalla tempat pengajian yang berukuran 5 x 6 meter<sup>2</sup> tidak mampu menampung jumlah jama'ah yang banyak, akhirnya sebagian di halaman musholla. Hal ini sangat mengganggu interaksi antara ustadz/ah dengan jama'ah. Juga kurangnya buku-buku literatur. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan saat ini umumnya masih satu eksemplar, tidak seimbang dengan jumlah jama'ah. Sementara bantuan Departemen Agama sampai saat ini belum ada. Pada dasarnya, hambatan ini dapat terjadi, karena dari awal pendirian majelis taklim ini pendiri dan pengurusnya kurang memperhatikan dan mempertimbangkan kesiapan dan ketersediaan fasilitas yang diperlukan dalam penyelenggaraan majelis taklim.

### SUMBER BACAAN

- Bungin, Burhan (2007): *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- BPS Kab. Tabanan (2007): *Tabanan Dalam Angka 2007*. Tabanan, BPS.
- Jalaluddin (2003): *Teologi Pendidikan Islam*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Majelis taklim Al-Falah (2007): *Profil Majelis taklim Al-Falah*.
- Mappiare, Andi (1979): *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Muhadjir, Noeng (2000): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Miles, Matthew B and A. Michael Huberman (1984): *Qualitative Data Analysis*. New York Publication. Inc.
- Nawawi, Haidar (1993): *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Perss.
- Panin, Paulina dan Ida Malati S (1997): *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta, Dikti Depdikbud.
- Puspito, Hendro O.C (1983): *Sosiologi Agama*. Yogyakarta, Kanisius.
- Syaodah, Nana (2000): *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R (1999): *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 (2003): *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Mitra Karya.